

**KONSELING PADA KELUARGA BROKEN HOME
DI PUSAT PELAYANAN TERPADU PEREMPUAN DAN ANAK (P2TPA)
REKSO DYAH UTAMI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian dari syarat
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Sosial Islam

OLEH:

DEDI HARYANTO

NIM: 03220071

PEMBIMBING:

MUHSIN KALIDA, S. Ag, MA.

NIP: 150327069

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dedi Haryanto

NIM : 03220071

Judul Skripsi : KONSELING PADA KELUARGA BROKEN HOME DI PUSAT
PELAYANAN TERPADU PEREMPUAN DAN ANAK (P2TPA)
REKSO DYAH UTAMI YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, Desember 2008

Pembimbing

MUHSIN KALIDA, S. Ag, MA.

NIP : 150327069



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/10/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**KONSELING PADA KELUARGA BROKEN HOME
DI PUSAT PELAYANAN TERPADU PEREMPUAN DAN ANAK (P2TPA)
REKSO DYAH UTAMI YOGYAKARTA**

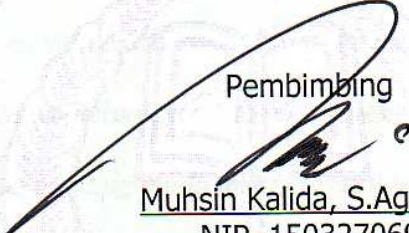
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Dedi Haryanto
NIM : 03220071
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 24 Desember 2008
Nilai Munaqasyah : B +

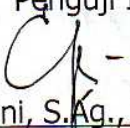
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :


Pembimbing


Muhsin Kalida, S.Ag., MA
NIP. 150327069

Penguji I


Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP.150276309

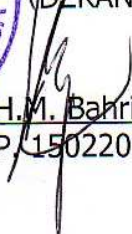
Penguji II


Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 150285275



Yogyakarta, 7 Januari 2009

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
DEKAN


Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ
وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(Q.S. At Taghabun : 14)

“Apabila Allah menghendaki suatu keluarga menjadi keluarga yang baik (bahagia), dijadikannya keluarga itu memiliki penghayatan ajaran agama yang benar, anggota keluarga yang muda menghormati yang tua, berkecukupan rezeki dalam kehidupannya, hemat dalam membelanjakan nafkahnya, dan menyadari cacat-cacat mereka dan kemudian melakukan taubat. Jika Allah SWT menghendaki sebaliknya, maka ditinggalkan-Nya mereka dalam kesesatan”

(H.R. Dailami dari Anas)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan tulisan ini kepada

Ayahanda (alm) dan Ibunda,
*Karena sesungguhnya karya ini terwujud dari do'a keduanya,
atas harapan dan kasih sayang*

Kedua Adik Angkatku
Suli dan Tiwi, kalian adalah saudara terbaikku

Almamaterku Tercinta
Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kita haturkan kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan segala Rahmat dan Hidayah kepada Hamba-Nya. Hanya dengan pertolongan-Nya penyusunan skripsi dengan judul “*Konseling pada Keluarga Broken Home di Pusat Pelayanan Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami Yogyakarta*” dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia dari zaman jahiliyah kepada zaman Islamiah yang terang benderang penuh dengan cahaya kebenaran.

Atas terselesaikannya penyusunan skripsi ini penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali. M.A. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Nailul Falah, S. Ag, M.Si, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Irsyadunas, M. Ag, selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Muhsin Kalida, S. Ag, M.A, selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan masukan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan ilmu dengan penuh kesabaran
6. Seluruh staf TU Fakultas Dakwah yang telah membantu selama penyusun berada di bangku kuliah.
7. Ibu Sri Muryani, S. H, selaku kepala Kantor Pemberdayaan Perempuan yang telah memberikan izin penelitian dan membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Dra. Tuti Purwani selaku pengelola P2TPA Rekso Dyah Utami yang telah memberikan izin serta membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

9. Bapak Didik Purwardarsono dan Ibu Hafsah selaku konselor P2TPA Rekso Dyah Utami yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pengurus P2TPA Rekso Dyah Utami yang telah mendukung dan membantu kelancaran dalam proses penyusunan skripsi.
11. Rasa terimakasih serta salam ta'dzim kepada Ayahanda (Alm) dan Ibunda yang telah banyak berkorban dan tidak pernah berhenti memberikan do'a, dorongan dan semangat untukku dalam menuntut ilmu.
12. Sahabat-sahabat BPI khususnya angkatan '03 Ratno (Alm), Prisa, Habib, Luqman, Udin, Eni, Ana, Rosita, Binti, Zulet, Laili dan semuanya, serta sahabat BOM-F Dakwah Biro Konseling Mitra Ummah. Sahabat Akta IV Eni Setyowati terimakasih atas bantuannya.
13. Nur Rohmah terimakasih atas dukungan dan kesabarannya selama ini.
14. Serta semua pihak yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu yang telah turut membantu penyusun dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan yang sepadan dari Allah SWT. Bagi penyusun semoga skripsi ini bermanfaat dan bukan karya yang terakhir. Amin.

Yogyakarta, Desember 2008

Penyusun

Dedi Haryanto

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Daftar Tabel

Tabel 1	: Data Klien P2TPA Rekso Dyah Utami.....	45
Tabel 2	: Data Klien P2TPA Rekso Dyah Utami Berdasarkan Profesi	47
Tabel 3	: Data Klien P2TPA Rekso Dyah Utami Berdasarkan Usia	47
Tabel 4	: Informasi Kasus Klien P2TPA Rekso Dyah Utami.....	73

Daftar Bagan

Bagan 1	: Bagan Kepengurusan P2TPA Rekso Dyah Utami.....	41
Bagan 2	: Bagan Prosedur Penanganan Klien P2TPA Rekso Dyah Utami	50

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
PERNYATAAN KEASLIAN	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Telaah Pustaka	7
G. Kerangka Teoritik	9
H. Metode Penelitian.....	28
BAB II : GAMBARAN UMUM P2TPA REKSO DYAH UTAMI	
YOGYAKARTA	34
A. Sejarah Berdirinya P2TPA Rekso Dyah Utami	34
B. Visi dan Misi P2TPA Rekso Dyah Utami	36
C. Tujuan P2TPA Rekso Dyah Utami	37
D. Pelayanan P2TPA Rekso Dyah Utami.....	38
E. Prinsip Pelayanan P2TPA Rekso Dyah Utami	38
F. Sasaran dan Ruang Lingkup P2TPA Rekso Dyah Utami	39
G. Kepengurusan P2TPA Rekso Dyah Utami	40

H. Kualifikasi Konselor P2TPA Rekso Dyah Utami.....	42
I. Data Kasus	45
J. Prosedur Penanganan Klien Keluarga Broken Home	48

BAB III : PELAKSANAAN KONSELING PADA KELUARGA BROKEN

HOME DI P2TPA REKSO DYAH UTAMI YOGYAKARTA... 52

1. Keluarga Broken Home.....	53
2. Prinsip Pelaksanaan Konseling Keluarga Broken Home ...	57
3. Jenis Layanan Konseling Keluarga Broken Home	67
4. Metode Konseling Keluarga Broken Home	68
5. Pelaksanaan Konseling Keluarga Broken Home	70

BAB IV: PENUTUP..... 87

A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran.....	88
C. Kata Penutup	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN
SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dedi Haryanto

NIM : 03220071

Program studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : *Konseling Pada Keluarga Broken Home di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, Desember 2008

Yang menyatakan,



Dedi Haryanto
NIM. 03220071

ABSTRAK

Judul dari skripsi ini adalah “*Konseling Pada Keluarga Broken Home di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan konseling keluarga di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami dalam mendampingi keluarga *broken home*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan, terutama pengembangan keilmuan tentang konseling keluarga *broken home* di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan aktivitas pelayanan konseling bagi konselor di P2TPA Rekso Dyah Utami dan masyarakat dalam upaya pendampingan terhadap keluarga yang mengalami *broken home*.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah konselor dan pengurus P2TPA Rekso Dyah Utami, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pelaksanaan konseling keluarga yang dilakukan di P2TPA Rekso Dyah Utami dalam melakukan pendampingan pada keluarga *broken home*. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa *deskriptif kualitatif*, dengan langkah setelah data terkumpul baik yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi, data-data tersebut disusun kemudian di analisa dan dijelaskan.

Hasil dari penelitian ini antara lain: Metode yang digunakan adalah metode konseling *direktif* dan disesuaikan dengan kondisi klien, materi yang disampaikan dalam proses konseling tentang kebermaknaan berkeluarga. Penyebab keluarga *broken home* meliputi: *Pertama*, krisis idiologis. *Kedua*, dalam berkeluarga tidak mempunyai referensi. *Ketiga*, tidak memahami makna berorganisasi. *Keempat*, adanya *intervensi*. *Kelima*, tidak mempersiapkan kemampuan sebelum menikah. Prinsip pelaksanaan konseling pada keluarga *broken home*: *Acceptance, non-judgement*, membangun hubungan yang setara antara konselor dan klien, *self-determination, support*, jika klien meminta maka konselor memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan *insight*. Dalam pelaksanaan konseling pada keluarga *broken home* konselor P2TPA melakukan langkah-langkah: *Pertama*, persiapan yang di dalamnya mencakup *analisis* dan *sintesis*. *Kedua*, pelaksanaan yang mencakup *diagnosis, prognosis* dan *treatment*. *Ketiga, follow up*.

Kata Kunci: Konseling, keluarga *broken home*

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul *Konseling Pada Keluarga Broken Home* di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami Yogyakarta. Untuk tidak menimbulkan interpretasi lain dalam memahami maksud judul tersebut, maka akan diuraikan sebagai berikut :

1. Konseling

Konseling merupakan usaha untuk memperoleh konsep diri dari individu yang mendapat pelayanan konseling.¹ Konseling yang dimaksud oleh penyusun adalah suatu cara atau perbuatan yang diberikan oleh konselor untuk memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh klien yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik atau interaksi antara konselor P2TPA (Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak) Rekso Dyah Utami dengan keluarga yang mengalami *broken home* melalui pendekatan konseling yang Islami dengan mengajak klien untuk lebih memahami fungsinya sebagai pemimpin (Kholifah) di muka bumi agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Keluarga *Broken home*

Keluarga *broken home* yang dimaksud penyusun adalah keluarga yang mengalami disfungsi keluarga dan ketidakutuhan keluarga secara fungsional, suami dan istri yang mengalami keretakan hubungan dalam rumah tangga,

¹ Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, (Bandung: PT. Eresco, 1988), h 123

sehingga keluarga tersebut mempunyai berbagai permasalahan dan dapat berakhir pada perceraian.

3. Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami

Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami yang beralamat di jalan Balirejo No. 29 Muja-muju Yogyakarta, adalah lembaga milik pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai tugas memberikan layanan konsultasi, pendampingan atau rujukan dan perlindungan sementara (*semi shelter*) bagi korban kekerasan perempuan dan anak. Namun pada prakteknya P2TPA Rekso Dyah Utami juga menerima layanan konsultasi, pendampingan atau rujukan bagi keluarga yang mengalami masalah. Jadi P2TPA Rekso Dyah Utami merupakan sebuah lembaga yang tidak menutup diri dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh kliennya.

Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan konseling keluarga yang di dalamnya mencakup dua hal yaitu jenis layanan konseling keluarga dan pelaksanaan konseling keluarga pada keluarga *broken home* di P2TPA Rekso Dyah Utami.

Berdasarkan penegasan judul tersebut, yang dimaksud dengan konseling pada keluarga *broken home* adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh konselor untuk memberikan bantuan kepada klien yang di dalamnya terdapat interaksi antara konselor P2TPA Rekso Dyah Utami dengan klien keluarga *broken home* melalui pendekatan teori konseling umum dan

memadukannya dengan pendekatan konseling Islami, untuk membantu klien agar kembali menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan tuntunan hidup yang telah digariskan oleh Allah, khususnya agar klien mampu kembali mewujudkan keluarga yang bahagia tidak hanya di dunia tetapi juga mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

B. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini marak sekali terdengar kabar di berbagai media, baik cetak maupun media elektronik yang mengungkap banyaknya keluarga yang mengalami keretakan dalam rumah tangga yang lebih dikenal dengan istilah *broken home*. Keluarga yang mengalami *broken home* hampir di semua kalangan, mulai dari kalangan pejabat pemerintah, masyarakat kota bahkan sampai pada masyarakat desa. Pada perkembangan selanjutnya keluarga yang mengalami *broken home* dapat memicu pada tindak kejahatan dalam keluarga. Di mana tindak kejahatan dalam keluarga ini secara kuantitas lebih banyak dilakukan oleh laki-laki (suami) terhadap perempuan (istri), menyusul kemudian tindakan kekerasan orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini, penyusun tidak mengangkat topik kekerasan dalam rumah tangga akan tetapi hanya memfokuskan pada keretakan rumah tangga yang dialami oleh keluarga *broken home*. Disharmonisasi sosial, kekurangan ekonomi, adanya doktrin bahwa lelaki mempunyai kedudukan yang lebih atas istri serta perkembangan zaman yang tidak disertai dengan keseimbangan logis, implikasinya,

kecemburuan sosial, kesadaran masyarakat akan pentingnya membina keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah* semakin menipis.

Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya mencatat dari 230 pasien yang rawat inap mayoritas dari keluarga *broken home* (keretakan hubungan dalam rumah tangga)². Dari kapasitas 230 pasien di Rumah Sakit milik Pemerintah Propinsi Jawa Timur tersebut mempunyai 200 pasien yang berusia rata-rata 20-40 tahun. Mempunyai pasien rawat jalan sebanyak 100 orang perhari. Dari sekian banyak pasien di RSJ tersebut dan dari banyaknya pasien yang rawat inap dari keluarga *broken home*, hal ini merupakan bukti bahwa keluarga *broken home* mempunyai dampak yang sangat luar biasa tidak hanya pada keruntuhan rumah tangga akan tetapi juga berpengaruh besar terhadap psikologis anggota keluarga. Sangat ironis, keluarga yang pada awalnya dibangun dengan rasa kasih sayang antara dua insan lelaki dan perempuan pada akhirnya berubah menjadi penderitaan bagi keduanya bahkan anak-anaknya.

Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri,*

²“Pasien RSJ Menur Mayoritas Akibat Broken Home”, <http://www.d-infokom-jatim.go.id/news>. diakses 21 September 2007

*supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berfikir.*³

Dari ayat tersebut sangat jelas bahwa Allah telah menciptakan istri bagi suami agar kedua insan tersebut mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan, dengan saling memberi, menerima dan mengisi segala kekurangan dan kelebihan dari pasangannya tersebut. Sungguh, tidak selayaknya dua insan yang seharusnya memberikan yang terbaik bagi keluarga pada akhirnya harus saling menyalahkan dan tidak menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik.

Mengacu kepada banyaknya pasien di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya, dampak yang dapat ditimbulkan akibat keluarga yang mengalami *broken home*, namun sangat disayangkan, kenyataan di lapangan hanya sedikit keluarga *broken home* yang mempunyai keinginan untuk menyelesaikan permasalahan keluarga tersebut kepada sebuah lembaga atau kepada seseorang yang sudah profesional dalam menangani permasalahan keluarga. Sebagian besar keluarga yang *broken home* lebih mempercayakan penyelesaian keluarga mereka kepada anggota keluarga yang lain, seperti kepada orang tua dan kerabat. Kehadiran lembaga yang secara *intens* memfasilitasi berbagai penyelesaian masalah keluarga sangat diharapkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, sebuah lembaga yang memberikan konseling khusus terhadap keluarga *broken home*. Sehingga dalam mencari solusi dari

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa, 2000), h 324

permasalahan keluarga *broken home* dapat terselesaikan lebih maksimal.

Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami sebagai lembaga yang bergerak dalam pendampingan terhadap anak dan perempuan juga sangat antusias untuk memberikan pelayanan konseling bagi keluarga *broken home*. Keberadaan P2TPA Rekso Dyah Utami ini diharapkan mampu menjembatani untuk mendapatkan solusi terhadap kompleksitas permasalahan keluarga *broken home*. Sehingga pada akhirnya tidak akan ada lagi permasalahan *broken home*.

Salah satu bentuk layanan yang disediakan P2TPA Rekso Dyah Utami bagi keluarga *broken home* adalah layanan konseling atau konsultasi psikologis melalui tatap muka. Dari berbagai layanan yang diberikan di P2TPA Rekso Dyah Utami dihubungkan dengan maraknya kasus keluarga *broken home*, maka penyusun tertarik untuk mengetahui dan mengkaji tentang layanan konseling keluarga dan pelaksanaan konseling keluarga yang dilakukan oleh konselor P2TPA Rekso Dyah Utami dengan melakukan penelitian dengan judul "*Konseling pada Keluarga Broken home di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami Yogyakarta*".

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan konseling keluarga di P2TPA Rekso Dyah Utami dalam pendampingan pada keluarga *broken home*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan konseling keluarga di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami dalam mendampingi keluarga *broken home*.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan, terutama pengembangan keilmuan tentang konseling keluarga *broken home* di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pengembangan wawasan di lingkungan P2TPA Rekso Dyah Utami.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan aktivitas pelayanan konseling bagi konselor di P2TPA Rekso Dyah Utami dan masyarakat dalam upaya pendampingan terhadap keluarga yang mengalami *broken home*.

F. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan dan penelaahan yang penyusun lakukan, belum ada karya tulis ataupun penelitian yang mengangkat masalah konseling terhadap keluarga *broken home*. Akan tetapi, ada beberapa penelitian tentang *broken home* yang ada hubungannya dengan penelitian ini, penelitian tersebut

membahas tentang keluarga *broken home*. Adapun penelitian tersebut antara lain:

Skripsi yang berjudul “*Dampak Keluarga Broken home Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP (Studi Deskriptif Terhadap Siswa-Siswi Kelas 2 SMPN Baleendah 2 Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2004-2005)*”.⁴

Penelitian tersebut membahas tentang dampak keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar siswa. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa berasal dari keluarga *broken home* dengan motivasi belajar siswa dari keluarga utuh.
2. Motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* lebih rendah dari pada motivasi belajar siswa dari keluarga utuh.
3. Keadaan keluarga *broken home* memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Skripsi Karya Yeri Abdillah dengan judul “*Agresivitas Remaja Pada Keluarga Broken home*”.⁵

Penelitian tersebut membahas tentang permasalahan fenomena sosial remaja yang memiliki kecenderungan perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agresivitas siswa dari keluarga *broken home* terjadi karena adanya beberapa faktor di antaranya, faktor pelampiasan, perlakuan orang tua dan jenuh dengan situasi yang terdapat di dalam keluarga.

⁴ Farida Tuasikal, Skripsi, *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP*, 2005, <http://digilib.upi.edu/ETD-db/ETD-browse/brows>, diakses 6 Mei 2008

⁵ Yeri Abdillah, Skripsi, *Agresivitas Remaja Pada Keluarga Broken Home*, 2003, <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php>, diakses 6 Mei 2008

Karya M. Heru Sulthoni dengan judul "*Layanan Bimbingan Konseling Keluarga Melalui SMS di BP4 Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta*".⁶

Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana BP4 Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta memberikan layanan bimbingan konseling keluarga melalui SMS dalam membantu keluarga mencapai optimalisasi hidup, mencegah datangnya berbagai masalah keluarga dan membantu menyelesaikan masalah keluarga.

Dari ketiga karya ilmiah di atas ada titik kesamaan dengan apa yang akan penyusun paparkan yaitu yang menjadi kajian dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang permasalahan keluarga dan keluarga *broken home*. Namun ada beberapa aspek yang perlu digarisbawahi bahwa yang menjadi perbedaan dengan kajian yang akan penyusun sajikan. Pertama penyusun membahas tentang layanan konseling keluarga pada keluarga *broken home*, dan yang kedua pelaksanaan konseling keluarga pada keluarga *broken home*.

G. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Konseling

Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami".⁷ Masyarakat umum telah mengenal istilah konseling berasal dari bahasa inggris yaitu dari kata "*Counseling*" yang

⁶ M. Heru Sulthoni, Skripsi, *Layanan Bimbingan Konseling Keluarga Melalui SMS di BP4 Kec. Mantrijeron Yogyakarta*, (Yogyakarta, Fak. Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2005)

⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h 99

artinya pemberian nasehat atau penyuluhan.⁸ Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁹ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien dengan cara yang humanis agar klien dapat menemukan potensi diri dan terlepas dari permasalahannya yang dihadapinya, baik permasalahan sekarang maupun yang akan datang.

Menurut C. Paterrson (1959) mengemukakan bahwa konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi, antara seorang terapis dengan satu atau lebih klien di mana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematik tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien.¹⁰

Sementara menurut Edwin C. Lewis (1970), konseling adalah suatu proses di mana orang yang bermasalah (klien) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku

⁸ Willie Wijaya, *Kamus Inggris Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2006), h 97

⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit*, h 105

¹⁰ M. Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Koseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2004), h 179

yang memungkinkannya berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.¹¹

Dari beberapa pengertian tersebut yang dimaksud dengan konseling dalam penelitian ini menurut penyusun adalah suatu perbuatan atau cara yang dilakukan oleh konselor P2TPA Rekso Dyah Utami untuk memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan klien yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik atau interaksi antara konselor dengan klien yang merupakan keluarga *broken home*, melalui pendekatan konseling umum yang dipadukan dengan pendekatan konseling Islami dengan mengajak klien kembali menyadari peranannya sebagai makhluk yang mulia dan pemimpin di muka bumi, untuk membantu klien dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah kemanusiaan yang dimilikinya, dalam rangka memecahkan masalah klien dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Latar belakang perlunya konseling

Manusia dituntut untuk mampu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat, dan untuk itulah manusia dilengkapi dengan berbagai potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaanya agar dapat hidup secara serasi, selaras dan seimbang. Disamping itu manusia juga diciptakan sebagai makhluk yang mulia dan sempurna dibandingkan makhluk-makhluk Allah yang lain, akan tetapi manusia juga memiliki nafsu dan perangai yang buruk. Untuk itulah agar

¹¹ *Ibid*, h 179-180

manusia tidak terjerumus kedalam lembah kenistaan perlu adanya upaya untuk saling menjaga, menasehati serta membimbing untuk menuju kecitra yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al-ʿAshr: 1-3)*¹²

3. Ruang Lingkup Konseling

Ruang lingkup bimbingan konseling berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, yang mungkin dihadapi individu atau yang sudah dialami oleh individu. Masalah itu sendiri dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan. Secara rinci masalah-masalah tersebut dapat dikelompokan sebagai berikut:

a) Pernikahan dan Keluarga

Pernikahan dan ikatan keluarga pada satu sisi merupakan manfaat, namun pada sisi lain dapat mengandung mudarat dan menimbulkan kekecewaan-kekecewaan. Dalam kehidupan berkeluarga tidak dapat terlepas dari lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosial yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kehidupan keluarga. Oleh sebab bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk

¹² Departemen Agama RI., *Op.Cit*, h 482

membantu keluarga dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan keluarga.

b) Pendidikan

Berbagai permasalahan timbul dalam proses belajar (pendidikan), baik yang berhubungan dengan belajar itu sendiri maupun yang lainnya. Dalam menangani permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan juga sangat memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.

c) Sosial (Kemasyarakatan)

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat terlepas dari keberadaan orang lain. Dalam bermasyarakat manusia sering mendapatkan masalah atau bahkan menimbulkan masalah bagi orang lain, keberadaan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu individu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang baik.

d) Pekerjaan (jabatan)

Dalam memenuhi hajat kehidupan manusia harus berusaha dan bekerja. Mencari pekerjaan yang sesuai serta dapat membawa manfaat besar, mengembangkan karir dalam pekerjaan juga sering menimbulkan berbagai permasalahan pula, bimbingan dan konseling juga diperlukan untuk menangani permasalahannya tersebut.

e) Keagamaan

Manusia adalah makhluk religius, akan tetapi dalam menjalani kehidupan di dunia ini manusia terkadang jauh dari hakikatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan juga sering muncul berbagai masalah

yang dapat menyulitkan individu. Dalam hal ini bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk membantu individu tersebut keluar dari berbagai masalah keagamaan.¹³

4. Tinjauan Tentang Konseling Keluarga

a. Pengertian Konseling Keluarga

Menurut Crane (1995), konseling keluarga merupakan proses pelatihan terhadap orang tua dalam hal metode mengendalikan perilaku yang positif dan membantu orang tua dalam perilaku yang dikehendaki.¹⁴ Yang dimaksud dalam pengertian ini adalah pada pelaksanaannya konseling keluarga tidak bermaksud mengubah kepribadian, sifat, dan karakter orang-orang yang terlibat dalam keluarga, akan tetapi lebih mengusahakan perubahan dalam sistem keluarga utamanya perubahan perilaku orang tua.

Menurut D. Stanton, konseling keluarga dikatakan sebagai konseling khusus karena sebagaimana yang selalu dipandang oleh konselor terutama konselor non keluarga, yaitu konseling keluarga sebagai (1) sebuah modalitas, yaitu klien adalah anggota dari suatu kelompok, (2) dalam proses konseling melibatkan keluarga inti atau pasangan (Capuzzi,1991).¹⁵ Dalam pelaksanaannya konseling keluarga memandang keluarga secara keseluruhan, anggota keluarga merupakan bagian yang

¹³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 2004), h 44-45

¹⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM, 2001), h 175

¹⁵ *Ibid*, h 175

tidak dapat dipisahkan dalam melihat permasalahan maupun dalam penyelesaiannya.

Sejalan dengan hal tersebut di atas Golden dan Sherwood (1991) menjelaskan bahwa konseling keluarga merupakan metode yang difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah problem perilaku anak.¹⁶ Dari beberapa pengertian konseling keluarga tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling keluarga merupakan pelaksanaan ataupun penerapan konseling pada situasi yang khusus, di mana konseling keluarga secara khusus memfokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan pelaksanaan konseling keluarga melibatkan anggota keluarga.

b. Tujuan Konseling Keluarga

Para ahli mempunyai perbedaan pendapat dalam merumuskan tujuan konseling keluarga. Glick dan Kessler (Goldenberg,1983) berpendapat bahwa tujuan umum konseling keluarga adalah untuk:

- 1) Memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga.
- 2) Mengganti gangguan, ketidakfleksibelan peran dan kondisi.
- 3) Memberi pelayanan sebagai model dan pendidik peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota lainnya.¹⁷

¹⁶ *Ibid*, h 176

¹⁷ *Ibid*, h 181

Sementara menurut Bowen tujuan konseling keluarga adalah membantu klien (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas, menjadi dirinya sebagai hal yang berbeda dari sistem keluarga.¹⁸ Lain halnya dengan Minuchin yang berpendapat bahwa tujuan konseling keluarga adalah mengubah struktur dalam keluarga, dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan antara sekitar anggota keluarga.¹⁹

c. Pendekatan Konseling Keluarga

Dalam melaksanakan konseling keluarga ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan, hal ini untuk memahami mengapa suatu keluarga mempunyai masalah dan bagaimana cara mengatasi permasalahan dalam keluarga tersebut. Pendekatan konseling keluarga tersebut antara lain:

1) Pendekatan Sistem Keluarga

Menurut Bowen, dalam keluarga terdapat kekuatan yang dapat membuat anggota keluarga bersama-sama dan kekuatan itu dapat pula membuat anggota keluarga melawan yang mengarah pada individualitas.²⁰ Sebagian anggota keluarga pada saat-saat tertentu tidak dapat menghindar dari sistem keluarga yang bermasalah (emosional), yang dapat mengarahkan anggota keluarganya mengalami gangguan (kesulitan). Jika anggota keluarga tersebut hendak menghindar dari keadaan keluarga yang tidak fungsional, anggota keluarga tersebut harus berani

¹⁸ *Ibid*, h 180

¹⁹ *Ibid*, h 181

²⁰ *Ibid*, h 179

mengambil sikap untuk membuat pilihan berdasarkan rasionalitas bukan berdasarkan pada emosionalnya.

2) Pendekatan *Conjoint*

Pendekatan ini menitik beratkan pada harga diri anggota keluarga (*self-esteem*) dan komunikasi di antara anggota keluarga. *Self-esteem* dan komunikasi anggota keluarga sangat diperlukan dalam melaksanakan konseling keluarga, karena dengan adanya *Self-esteem* dan komunikasi yang baik maka sebuah keluarga dapat terlepas dari permasalahan yang dihadapi.

3) Pendekatan Struktural

Struktur keluarga dan pola transaksi yang dibangun tidak tepat sering menimbulkan permasalahan dalam keluarga. Untuk menyelesaikan permasalahan dalam keluarga dapat menempuh cara dengan mengubah struktur keluarga tersebut, mengubah struktur keluarga berarti menyusun kembali keutuhan dan menyembuhkan perpecahan antara anggota keluarga. Dan memperbaiki transaksi dan pola hubungan yang baru yang lebih sesuai.

d. Metode Konseling Keluarga

Secara garis besar metode dan teknik konseling keluarga sama dengan metode konseling secara umum, metode konseling tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode yang digunakan konselor dalam melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dibagi menjadi:

a) Metode Individual

Teknik-teknik metode individual antara lain:

1. Percakapan pribadi, yaitu konselor bertatap muka langsung dengan klien.
2. Kunjungan ke rumah (*home visit*), yaitu konselor mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan sekitarnya.
3. Kunjungan dan observasi kerja, yaitu konselor melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b) Metode Kelompok

Konselor melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Adapun tekniknya antara lain;

1. Diskusi kelompok, yaitu konselor melakukan konseling dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

2. Karyawisata, yaitu konseling kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
3. Sosiodrama dan psikodrama, yaitu konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
4. *Group Teaching*, yaitu pemberian konseling dengan memberikan materi konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa.

- a) Metode individual, tekniknya dengan surat menyurat, telepon, dan sebagainya.
- b) Metode kelompok atau massal, tekniknya melalui papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio, televisi dan sebagainya.²¹

Dalam al-Qur'an Allah SWT sesungguhnya telah menyiratkan metode-metode yang diperlukan dalam konseling. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Imran: 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ

²¹ Aunur Rahim Faqih, *Op.Cit*, h 53-55

لَا نَفْضُوا مِنْ حَوْلِكَ ط فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ع إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Al-Imran: 159).²²

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang sesuai untuk diterapkan dalam pelayanan konseling antara lain:

1. Melaksanakan konseling dengan cara dan sikap yang lemah lembut
2. Sabar dan Mentolelir atas segala sikap dan perilaku klien yang emosional.
3. Menjalin dialog yang komunikatif (*take and give interaction*).

e. Pelaksanaan Konseling Keluarga

Pelaksanaan konseling keluarga sama dengan proses konseling pada umumnya. Dalam prosesnya konseling berfungsi menolong klien mengubah keterampilannya dalam menilai potensi-potensinya, aspirasi-aspirasinya dan *self-concept* nya yang sering keliru dengan pertolongan klien.²³

²² Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op.Cit*, h 56

²³ Juhana Wijaya, *Op.Cit*, h 179

Juhana Wijaya dalam bukunya berjudul "Psikologi Bimbingan" mengutip dari Williamson dan Darly dalam proses atau pelaksanaan konseling menggunakan langkah-langkah konseling sebagai berikut:

1) *Analisis*

Sebelum melakukan konseling konselor harus mengumpulkan data-data yang relevan, yang dapat dipercaya dan dapat berlaku.²⁴ Hal tersebut supaya konselor dapat mengetahui gambaran atau kesimpulan awal sebelum melakukan proses konseling.

2) *Sintesis*

Konselor meringkas dan mengatur data *analisis* sehingga dari data-data tersebut dapat diperoleh kelebihan, kelemahan, penyesuaian dan salah penyesuaian pada diri klien untuk dapat dipergunakan dalam menentukan diagnosis.²⁵

3) *Diagnosis*

Diagnosis suatu proses penyimpulan yang logis, berbeda dengan proses *analisis* yang bersifat deskriptif.²⁶ Konselor mencari hubungan pada keadaan klien yang mengarah kepada masalah, penyebab masalah dan ciri dari masalah tersebut serta menentukan langkah yang efektif dalam menyelesaikan masalah.

4) *Prognosis*

Jika hasil *diagnosis* telah diketahui maka sekaligus prognosinya juga telah dapat diketahui, kesimpulan dari *prognosis* bersumber pada

²⁴ *Ibid*, h 180

²⁵ *Ibid*, h 182

²⁶ *Ibid*, h 182

hasil *diagnosis*.²⁷ Misalnya *diagnosis* menyatakan "intelegensinya rendah" maka prognosisnya menyimpulkan "kemungkinan gagal jika klien mencoba untuk menjadi dokter seperti yang diinginkannya sekarang".

5) *Treatment*

Ini merupakan proses konseling atau langkah yang dilakukan oleh klien dengan bantuan konselor. *Treatment* merupakan suatu usaha untuk membantu individu (klien) mempersiapkan dirinya mengatasi situasi-situasi penyesuaian sebelum klien menjadi terlibat dalam *self-conflicts* dan penilaian-penilaian yang memerlukan terapi yang mendalam.²⁸

6) *Follow up*

Follow up disebut juga dengan tindak lanjut, tindak lanjut disini meliputi langkah terakhir yang diambil oleh konselor dalam membantu klien dalam menyelesaikan masalah baik permasalahan baru maupun permasalahan yang terulang kembali, mencakup juga dengan apa yang dilakukan konselor untuk mengevaluasi keberhasilan konselingnya.²⁹

Fokus dalam penelitian ini adalah pelaksanaan konseling yang disediakan konselor P2TPA Rekso Dyah Utami dalam memberikan layanan konseling keluarga pada klien keluarga *broken home*.

²⁷ *Ibid*, h 183

²⁸ *Ibid*, h 184

²⁹ *Ibid*, h 184

5. Tinjauan Tentang Keluarga *Broken home*

Pengertian keluarga berarti *nuclear family* yaitu yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah tetapi bahu membahu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik. Tiap eksponen mempunyai fungsi tertentu. Dalam mencapai tujuan keluarga tergantung dari kesediaan individu menolong mencapai tujuan bersama dan bila tercapai maka semua anggota akan memahami fungsi dan peranan masing-masing.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode kritis yang berarti bahwa bila periode-periode ini tidak dapat dilalui dengan harmonis maka akan timbul gejala-gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri kepribadian yang terganggu bahkan menjadi gagal sama sekali dalam tugas sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya. Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menepati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai

peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan pada anggota keluarga tersebut khususnya kepada anak-anaknya. Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anggota keluarga tersebut akan terperosok dan jauh dari keluarga yang harmonis.

a. Pengertian Keluarga *Broken home*

Secara etimologi *broken home* diartikan sebagai keluarga retak.³⁰ Jadi keluarga *broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan dapat berakhir pada perceraian.

Istilah *broken home* juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua yang tidak lagi peduli lagi dengan situasi dan keadaan keluarga dirumah.³¹ Keluarga *broken home* yang dimaksud oleh penyusun adalah keluarga yang masing-masing anggota dalam keluarganya tidak dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain keluarga yang mengalami disfungsi keluarga.

Dalam hal ini penyusun mengartikan keluarga *broken home* sebagai keluarga yang dalam kehidupan berkeluarganya tidak sesuai dengan apa yang telah disebutkan dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21. Yaitu

³⁰ Jihn M.Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2000), h 80

³¹ T. Surya Mihari dan Chatarina Wayurini, *BrokenHome?SoWhatGituLho*, 2006, www.Kompas.com/ver1/Muda/0612/15/093055.htm. diakses 20 September 2007

keluarga yang tentram dan berbahagia atas dasar kasih sayang. Di mana setiap anggota keluarga merasa dalam suasana aman, tentram, damai, bahagia dan sejahtera serta dinamis menuju kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat, yaitu keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.

b. Penyebab Keluarga *Broken home*

Beberapa faktor yang menyebabkan sebuah keluarga mengalami masalah serta dapat menyebabkan keluarga menjadi keluarga yang *broken home* antara lain:

1) Faktor Mertua

Sebuah rumah tangga yang dibangun oleh suami dan istri sedapat mungkin untuk berdiri sendiri, lepas dari keluarganya masing-masing agar pembinaan rumah tangga bebas dari bermacam-macam pengaruh orang lain yang tidak selamanya membawa suasana aman. Karena intervensi yang berlebihan dari mertua dapat menimbulkan keluarga menjadi *broken home*.

2) Faktor Pihak Ketiga

Faktor pihak ketiga dalam perkawinan merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada keretakan rumah tangga. Dengan kehadiran pihak ketiga atau sering disebut dengan istilah WIL (wanita idaman lain) dan PIL (pria idaman lain) dalam keluarga menjadikan pasangan suami istri tidak lagi peduli dengan kewajibannya masing-masing.

3) Anak Tiri atau Orang Tua Tiri

Kehadiran anak tiri atau orang tua tiri dalam keluarga dapat menjadikan sebuah keluarga mengalami permasalahan. Hal ini terjadi karena adanya kesulitan dalam menjalin hubungan pada masing-masing anggota keluarga yang bersangkutan.

4) Penyakit Cemburu

Rasa cemburu yang berlebihan tanpa didasari alasan yang jelas sangat berpotensi dalam perpecahan keluarga.

5) Poligami

Keterbatasan suami untuk bersikap adil terhadap istri-istrinya dan anak-anaknya, baik adil dalam hal materi maupun adil dalam membagi kasih sayang dapat menimbulkan penyakit cemburu dan sangat berpotensi dalam memicu perpecahan dalam rumah tangga.³²

Dalam buku keluarga sakinah yang diterbitkan oleh BP4 DIY Yogyakarta disebutkan dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah diusahakan terpenuhinya lima aspek pokok kehidupan berkeluarga dan berumah tangga yaitu: Terwujudnya kehidupan beragama dan *ubudiyah* dalam keluarga, pendidikan keluarga yang mantap, kesehatan keluarga yang terjamin, ekonomi keluarga yang stabil, hubungan insani yang Islami antara anggota keluarga maupun antara keluarga dengan tetangga.³³

³² H.S.M. Nasaruddin Latif, *Ilmu Perkawinan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), h 70-85

³³ Badan Penasihatn Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan, *Keluarga sakinah*, (Yogyakarta: BP4, 2007), h 35-36

Senada dengan lima aspek tersebut di atas, maka penyusun menyimpulkan keluarga *broken home* juga dapat disebabkan karena:

- a. Tidak adanya ataupun kurangnya kehidupan beragama dan *ubudiyah* dalam keluarga.

Dengan tidak di penuhi hakikat manusia sebagai makhluk religius, baik di sadari maupun tidak maka telah terjadi konflik pada diri individu dan tentunya juga pada kehidupan keluarga. Karena dengan kehidupan yang beragama dan *ubudiyah* dalam keluarga dapat menuntun keluarga tersebut pada rasa nyaman meskipun menghadapi berbagai problem dalam berumah tangga. Sehingga apapun masalah yang menimpa keluarga akan diselesaikan secara bijaksana dan menyerahkan semuanya kepada Allah.

- b. Kurangnya pendidikan atau adanya keterbatasan pendidikan dalam keluarga.

Minimnya pendidikan seseorang tidak dapat dipungkiri dapat menjadikan individu tersebut kurang fleksibel dalam menghadapi persoalan kehidupan. Begitu halnya dalam kehidupan berkeluarga, adanya pendidikan yang kurang atau bahkan tidak adanya pendidikan dalam anggota keluarga maka ketika keluarga tersebut mendapat permasalahan maka masing-masing anggota keluarga akan bersikeras dengan pendapatnya masing-masing. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan untuk saling menghormati dan menghargai antara anggota keluarga yang mempunyai kewajiban dan hak yang sama.

c. Kesehatan

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Tidak jarang adanya anggota keluarga yang menderita sakit berkepanjangan menyebabkan beban bagi anggota keluarga yang lain, disisi lain anggota keluarga yang sakitpun merasa tidak berguna dalam keluarga sehingga akan menyebabkan anggota keluarga tersebut putus asa dan akan terjadi konflik dalam kehidupan berumah tangga.

d. Ekonomi

Hal ini tidak kalah pentingnya dengan masalah kesehatan dalam keluarga. Ekonomi yang dimaksud di sini adalah bukan hanya keluarga yang kekurangan ekonomi akan tetapi keluarga yang berkecukupan juga mempunyai potensi untuk menjadi keluarga yang broken. Banyak keluarga yang bercerai berai karena kekurangan ekonomi akan tetapi tidak sedikit juga keluarga yang berkecukupan dalam ekonomi mengalami hal yang serupa. Hal ini karena tidak adanya saling menerima di antara anggota keluarga apa yang sudah di miliki dan di capai dalam keluarga.

e. Tidak adanya atau kurangnya hubungan Islami antara anggota keluarga maupun antara keluarga dengan orang lain.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain, maka sudah selayaknya untuk membina hubungan yang baik sesama manusia. Adanya hubungan yang tidak harmonis di antara anggota keluarga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi anggota keluarga.

Tidak jarang anggota keluarga mencari kenyamanan di luar, akan tetapi terkadang justru dapat menambah permasalahan keluarga yang semakin kompleks. Tidak terbinanya sopan santun, tidak terciptanya akhlak yang sesuai dengan kedudukan masing-masing, tidak adanya komunikasi yang baik di antara keluarga, tidak adanya rasa saling memiliki, tanggung jawab, saling menghargai sesama anggota keluarga serta tidak melaksanakan ajaran Islam tentang hidup bertetangga sangat berpotensi menjadikan keluarga sebagai keluarga yang *broken home*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara *holistic-tekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian ini menggambarkan pelaksanaan konseling meliputi bentuk layanan konseling keluarga dan pelaksanaan konseling keluarga pada keluarga *broken home* di P2TPA Rekso Dyah Utami.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah konselor dan pengurus P2TPA Rekso Dyah Utami. Karena konselor yang secara *intens* berinteraksi dengan klien, sedangkan pengurus yang secara detail mengetahui seluk beluk P2TPA Rekso Dyah Utami.

b. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pelaksanaan konseling keluarga yang dilakukan di P2TPA Rekso Dyah Utami dalam melakukan pendampingan pada keluarga *broken home*.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan) adalah suatu metode pengumpulan data melalui pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan indera, sedangkan menurut Sutrisno Hadi observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.³⁴

Adapun yang menyusun observasi adalah konseling keluarga *broken home* yang meliputi metode konseling keluarga serta pelaksanaan konseling keluarga *broken home* di P2TPA Rekso Dyah Utami.

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1992),h .71

b. Interview

Interview atau wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan yang diwawancarai disebut *interviewee*.³⁵ Dengan kata lain wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.³⁶ Dalam hal ini, yang akan diwawancarai adalah pengurus dan konselor P2TPA Rekso Dyah Utami, dengan memakai teknik tanya jawab yang bertujuan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengurus dan Konselor akan menjadi informan dalam proses *interview* yang dilakukan penyusun untuk menggali data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pada proses *interview* penyusun menggunakan jenis *interview* tak terpimpin,³⁷ ialah wawancara yang tidak terarah. Artinya dalam proses *interview* penyusun bebas menanyakan segala sesuatu hal kepada pengurus dan konselor P2TPA Rekso Dyah Utami, dengan selalu didasari pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya, sebagai garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada informan.

Bentuk pertanyaan yang ditujukan kepada pengurus antara lain Sejarah Berdirinya P2TPA Rekso Dyah Utami, Visi dan Misi, Tujuan, Pelayanan, Prinsip Pelayanan, Sasaran dan Ruang Lingkup, Bagan

³⁵ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h 57

³⁶ S. Masution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h 113

³⁷,Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Op.Cit*, h 59

Kepengurusan, Kualifikasi Konselor, Data Kasus dan Prosedur Penanganan Klien Keluarga *Broken home*.

Sedangkan bentuk pertanyaan kepada konselor antara lain meliputi penerimaan klien oleh konselor, jenis layanan konseling di P2TPA Rekso Dyah Utami, metode dan teknik layanan konseling bagi keluarga *broken home*, faktor pendukung dan penghambat yang dialami dalam mendampingi klien keluarga *broken home*, dan pelaksanaan konseling pada keluarga *broken home*. Dalam proses interview penyusun menggunakan *Tape Recorder* dengan merek *Sony*, dan alat tulis sebagai alat untuk membantu dalam merangkum kegiatan wawancara.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.³⁸

Metode dokumentasi ini dipakai untuk mencari informasi, menggali data-data yang sudah terungkap seperti data kasus atau data belum terungkap seperti layanan konseling di P2TPA Rekso Dyah Utami sebagai sumber penelitian primer dalam penelitian ini, serta untuk mencari data-data dari sumber yang lainnya yang akan dijadikan sumber sekunder atau pendukung dalam proses penyusunan skripsi ini.

Adapun teknik dari metode dokumentasi ini diawali dengan menghimpun, memilih-milih dan mengkategorikan dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan penelitian.

³⁸ *Ibid*, h 73

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.³⁹ Dalam proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul penyusun menggunakan cara analisis *deskriptif kualitatif*, yakni setelah data-data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan menurut kategori masing-masing dan selanjutnya diinterpretasikan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berpikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.⁴⁰

Selanjutnya untuk menginterpretasikan data yang telah terkumpul penyusun menggunakan kerangka berpikir *induktif*, yakni pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, untuk menarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.⁴¹ Dengan kata lain berpikir *induktif* adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Data dan fakta hasil pengamatan empiris disusun, diolah, dikaji, untuk kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum.⁴² Kemudian mulai menerangkan, mencatat dan menafsirkan, sekaligus menghubungkan dengan fenomena yang lain, dengan tujuan untuk memperkuat status data.

³⁹ Masri Singarimbun, Sofiyon Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h 70

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h 236

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h 10

⁴² Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), h 7

Setelah data terkumpul dari hasil *interview* dan dokumentasi yang diperoleh dari P2TPA Rekso Dyah Utami, dimulai dengan menghimpun dan mengelompokkan data-data yang masih bersifat khusus tersebut untuk menghasilkan jawaban permasalahan dan juga untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.⁴³ Kemudian penyusun mengklasifikasikan dan mengolah dokumen-dokumen dan hasil *interview* serta menganalisisnya untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

⁴³ *Kode Etik dan Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006), h 15

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis data yang diperoleh berdasarkan penelitian tentang pelaksanaan konseling pada keluarga *broken home* di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami Yogyakarta, penyusun dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan konseling pada keluarga *broken home* menggunakan langkah-langkah: Persiapan (*analisis, sintesis*), pelaksanaan (*diagnosis, prognosis, treatment*) dan *follow up*.
2. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan konseling pada keluarga *broken home* adalah metode langsung dan metode tidak langsung, baik secara individu maupun secara kelompok.
3. Pengambilan keputusan sepenuhnya diserahkan kepada klien, namun jika klien benar-benar membutuhkan bantuan alternatif penyelesaian maka konselor memberikan alternatif penyelesaian, di antaranya : pasangan suami istri merenovasi keluarga bersama, pasangan suami istri membantu dan menyadarkan pasangannya tersebut, menerima keadaan apa adanya dengan segala konsekuensi, apabila sudah tidak ada lagi jalan keluar dan jika pasangan tersebut terus bersama akan menimbulkan kemandharatan, maka dengan sangat disayangkan alternatif terakhir adalah bercerai.

B. Saran-saran

Untuk memaksimalkan dan lebih menggiatkan pelaksanaan konseling di P2TPA Rekso Dyah Utami maka penyusun merasa perlu memberikan saran-saran:

1. Sumber daya manusia hal terpenting dalam menilai maju dan berkembangnya suatu lembaga. Tanpa menghilangkan prestasi yang telah diukir oleh P2TPA Rekso Dyah Utami dalam melaksanakan konseling terhadap keluarga *broken home*, hendaknya P2TPA Rekso Dyah Utami dapat menambah tenaga-tenaga profesional dalam bidang konseling umum maupun konseling Islami. Baik itu sukarelawan maupun konselor tetap. Karena pendekatan Islami juga diperlukan dalam menangani kasus terutama bagi klien muslim.
2. Senantiasa melakukan evaluasi terhadap proses pelaksanaan konseling untuk meningkatkan kualitas konselor dan klien dalam bersinergi menyelesaikan masalah yang dihadapi klien. Hal ini tentu saja ditunjang dengan efektifitas pelaksanaan konseling.
3. Menyebarkan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga sehingga dapat di jadikan referensi bagi masyarakat.
4. Bagi para pembaca skripsi ini, hendaknya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai keluarga *broken home*. Kompleksitas permasalahan di dalamnya belum dapat digambarkan secara panjang lebar dalam skripsi ini.

C. Penutup

Alhamdulillah, penyusun panjatkan segala Puji dan Syukur ke Khadirat Allah SWT, dengan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Penyusun telah berusaha semaksimal mungkin demi kesempurnaan skripsi ini, namun penyusun sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyusun senantiasa mengharapkan saran dan kritik konstruktif, guna kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penyusun berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan seluruh pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Desember 2008

Penyusun

Dedi Haryanto

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Gymnastiar, *Sakinah*, (Bandung: Khas MQ, 2005)
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 2004)
- Anthony Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, (Jakarta: BPK Gunung Indah, 2003)
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 1992)
- Butsainan As-Sayyid Al-Iraqy, *Rahasia Perkawinan yang Bahagia*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002)
- BP4, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: BP4 DIY, 2007)
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2000)
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Daristi, 2005)
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Johana E. Prawitasari dkk, *Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002)
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000)
- Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, (Bandung: PT. Eresco, 1988)
- M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004)
- Musfir Bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005)
- Miftah Faridl, *Tak Goyah Di Terpa Badai gejala Rumah Tangga*, (Jakarta: Gema Insani, 2006)

Masri Singarimbun, Sofiyani Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989)

Muhsin Kalida, *Konseling Islam*, (Yogyakarta : Alief Press, 2007)

Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*) Bandung: Sinar Baru Algensindo,2001)

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994)

Ra'ad Kamil al-Hayali, *Memecahkan Perselisihan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004)

Stephen R. Cavey, *7 Kebiasaan Keluarga Yang Sangat Efektif*, (Tanpa Kota: Mitra Media, 2000)

Sulaiman Al-Kumayi, *99-Q for Family*, (Jakarta: Hikmah, 2006)

S.M. Nasaruddin Latif, *Ilmu Perkawinan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001)

S. Masution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000)

Thohari Musnamar, *Dasar – dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992)

UIN, *Kode Etik dan Panduan Penulisan Skripsi*,(Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006)

Willie Wijaya, *Kamus Inggris Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya,2006)

Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004)

www.d-infokom-jatim.go.id/news

www.digilib.upi.edu/ETD-db/ETD-browse/brows

www.digilib.itb.ac.id/gdl.php

www.Kompas.com/ver1/Muda/0612/15/093055.htm



CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : Dedi Haryanto
Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 23 Juni 1983
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nikah/Belum Menikah : Belum Menikah
Nomor Hp : 081327707440
Nama Ayah : Sutrimo, Alm
Nama Ibu : Mulyani
Alamat Asal : KUBU I Sungai Besar, Kec. Bangko, Kab. Rokan
Hilir, Bagan Siapiapi, Riau
Alamat di Yogyakarta : Jl. Petung No. 17 Papringan Yogyakarta

Pendidikan

- SDN 083 Sungai Besar Bagan Siapiapi, Riau Tahun 1990-1995
- MTs KHR Ilyas Bulus Pesantren Kebumen Tahun 1996-1999
- MAN 2 Kebumen Tahun 1999-2002
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2003-2008

Training/Pelatihan

- Training For Counselor Tahun 2005
- Training Konselor Tahun 2006
- Training Konselor Pendidikan dan Keagamaan Tahun 2006

Pengalaman Organisasi

- OSIS MAN 2 Kebumen Tahun 2001
- PRAMUKA MAN 2 Kebumen Tahun 2001
- PMR MAN 2 Kebumen Tahun 2001
- PKS (Polisi Keamanan Sekolah) MAN 2 Kebumen Tahun 2001
- BOM-F Dakwah Biro Konseling Mitra Ummah
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ketua Umum Tahun
2006

Data di atas tersebut dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, Desember 2008

Hormat Saya,

Dedi Haryanto

HASIL VERBATIN
WAWANCARA DENGAN PENGURUS P2TPA REKSO DYAH UTAMI DAN
KONSELOR P2TPA REKSO DYAH UTAMI YOGYAKARTA

Identitas subyek, 1 pengurus dan 2 konselor P2TPA Rekso Dyah Utami
Yogyakarta:

1. Nama : Dra. Tuti Purwani
Jabatan : Pengelola P2TPA Rekso Dyah Utami Yogyakarta
2. Nama : Didik Purwadarsono
Jabatan : Konselor P2TPA Rekso Dyah Utami Yogyakarta

No	Wawancara	Coding
1	<p>Tanggal 13 Agustus 2008 Wawancara dengan Tuti Purwani:</p> <p>T: Selamat siang bu, maaf saya mahasiswa yang sedang penelitian di sini, bisa minta waktu sebentar tidak bu? saya mau wawancara sama ibu.</p> <p>J: Oh...ya mari selahkan duduk.</p> <p>T: Begini bu saya mau menanyakan beberapa hal tentang P2TPA Rekso Dyah Utami, tentang konselor dan tentang pelaksanaan konseling keluarga <i>broken home</i>, oh ya bu ada berapa jumlah konselor di lembaga ini?</p> <p>J: Konselornya ada 9 orang tapi kan tidak aktif semua, paling mereka datang kemari ketika ada klien yang membutuhkan.</p> <p>T: Apakah ada konselor yang khusus menangani masalah keluarga bu?</p> <p>J: Iya ada, yang secara khusus konseling perkawinan atau keluarga sebenarnya Bp. Didik, akan tetapi juga dibantu oleh konselor lain, yang sering ya Ibu Hafsah mas.</p> <p>T: Bagaimana dengan penangan klien yang memang membutuhkan sentuhan religi? Apakah di lembaga ini juga menyediakan konselor yang seagama dengan klien?</p> <p>J: Di sini memang disediakan konselor yang berbeda Agama, jadi dalam proses konseling yang dalam penyelesaiannya membutuhkan sentuhan Agama,</p>	<p>Di P2TPA Rekso Dyah Utami setidaknya ada 9 konselor meskipun tidak aktif dan secara intens di lembaga tersebut</p> <p>Di P2TPA Rekso Dyah Utami terdapat konselor yang secara khusus menangani permasalahan keluarga</p> <p>Proses konseling di sesuaikan dengan kebutuhan klien, dan juga jika diperlukan akan di tangani oleh konselor yang</p>

<p>ya...d disesuaikan dengan Agama klien, biar nyambung begitu.</p> <p>T: Untuk klien tertentu apakah dilakukan pendampingan khusus, mungkin konseling diluar lembaga? Seperti di rumah klien atau mungkin untuk KDRT sampai kepolisi atau ke pengadilan?</p> <p>J: ya...intinya kita melaksanakan konseling menyesuaikan dengan kebutuhan klien mas, bahkan kadang klien dirujuk ke Rumah Sakit ketika memang klien mengalami luka fisik, seperti bekas pukulan, memar-memar, biasanya kasus KDRT, yang memang kondisinya mengkhawatirkan, takutnya kalau tidak segera diobati malahan menjadi tambah parah, kalau dibawa ke RS kan penanganannya tepat, dan dari RDU ikut mendampingi ke Rumah Sakit</p> <p>T: Mengenai lembaga ini sendiri, sebenarnya mempunyai cabang atau mungkin kantor pusat bu?</p> <p>J: Jadi memang RDU di bawah naungan KPP Yogyakarta mas, jadi di sini saya bukan ketua, saya cuma dipercaya untuk mengelola lembaga ini.</p> <p>T: Baik, terimakasih atas penjelasan yang telah Ibu berikan, dan mohon maaf sudah mengganggu aktifitas ibu.</p> <p>J: Ah..tidak apa-apa mas, jika masih butuh informasi silahkan datang saja kesini, kebetulan bapak Didik hari ini ada silahkan jika mau wawancara dengan beliau.</p> <p>T: ya bu, kebetulan kemaren kami sudah membuat janji hari ini mau wawancara, sekali lagi terimakasih bu.</p>	<p>seagama dengan klien</p> <p>P2TPA Rekso Dyah Utami juga memberikan dampingan kerumah sakit bila diperlukan</p> <p>P2TPA Rekso Dyah Utami secara struktural di bawah naungan dan pengawasan KPP Yogyakarta</p>
<p>2 Tanggal 13 Agustus 2008 Wawancara dengan Bapak Didik Purwadarsono:</p> <p>T: Siang pa..</p> <p>J: Mari...mari..yang mau wawancara kan?</p> <p>T: Betul pa, saya yang kemaren telpon Bapak.</p>	

<p>J: ya..langsung saja, apa yang bisa saya bantu? Mau menanyakan tentang apa?</p> <p>T: Terimakasih pa, begini pa..ketika klien datang apa yang pertama kali bapak lakukan?</p> <p>J: Ya...kita menyambutnya dengan penerimaan, biasanya dengan salaman, sering sekali sebelum konseling dimulai saya menanyakan nama meskipun saya udah tau namanya pada saat klien mengisi data pribadi pada pendaftaran. Yang jelas menanyakan tentang kehidupan pribadinya, mungkin bisa tentang anaknya berapa dan lain-lain, mencairkan suasana lah mas..</p> <p>T: Apa dengan begitu klien tidak merasa tersinggung pa?</p> <p>J: Oh...ya tidaklah, justru klien merasa senang</p> <p>T: Mayoritas ketika klien datang bagaimana?</p> <p>J: Maksudnya...?</p> <p>T: Begini pa, apakah ada klien yang datang langsung meminta penyelesaian di serahkan kepada bapak?</p> <p>J: Emmm...ya itu sering mas, kadang-kadang belum apa-apa klien langsung nangis dan langsung meminta di uruskan perceraian dengan suaminya.</p> <p>T: Lalu apa yang bapak lakukan</p> <p>J: Ya tidak langsung nurutilah, proses konseling tetap berjalan karenakan di sini yang di cari klien kembali rukun dengan keluarganya</p> <p>T: Dalam pengambilan keputusan siapa yang lebih berperan?</p> <p>J: Kita kan cuma membantu ya, jadi tetep keputusan ada di tangan klien, dengan memberi semangat, memberikan keyakinan bahwa klien pasti bisa mengatasi problem-problemnya</p> <p>T: Kebanyakan klien yang datang kesini suami atau istrinya pa?"</p> <p>J: Sesuai namanya pemberdayaan perempuan jadi 99% kliennya ya perempuan, ada juga yang laki-laki tapi</p>	<p>Proses konseling diawali dengan acceptance</p> <p>Sebagian klien datang hanya meminta dukungan atas apa yang telah diputuskannya sendiri</p> <p>Proses konseling tetap berlangsung demi kebaikan klien</p> <p>Pengambilan keputusan sepenuhnya diserahkan kepada klien</p> <p>Sebagian besar klien P2TPA Rekso Dyah Utami adalah perempuan</p>
---	---

<p>ya tidak banyak</p> <p>T: Bagaiman dengan keamanan data klien</p> <p>J: He..he..ya sangat terjamin mas.., intinya kan begini mas..bagaimana dalam konseling ini di harapkan klien mampu mengerti dirinya, karena tidak sedikit klien yang datang kesini justru sebenarnya dia yang bermasalah, jadi pihak sini juga sering mendatangkan pasanganya untuk di mintai keterangan juga. Nah....biasanya kalau kedua suami istri mau datang kemari permasalahanya selesai dan mereka berdamai.</p> <p>T: Pesan apa yang sering bapak berikan kepada klien?</p> <p>J: Tentunya saya selalu menekankan kepada klien bahwa Allah memberikan cobaan sudah pasti ada jalan keluarnya, Allah memberi kita masalah tapi Allah juga akan membantu kita menemukan penyelesaiannya, selama kita mau berusaha, biasanya klien semakin percaya diri untuk berusaha memecahkan masalahnya</p> <p>T: Seandainya klien benar-benar tidak bisa mengatasi permasalahanya, apa yang bapak lakukan</p> <p>J: Kita punya alternatif penyelesaian, itu jika klien bener-bener bingung, yang pertama dan terpenting yang seharusnya di tempuh adalah renovasi keluarga, kedua membantu dan menyadarkan pasangannya, ketiga menerima keadaan mereka apapun itu, dan yang terakhir yang seharusnya dihindari yaitu bercerai</p> <p>T: Untuk mengetahui data klien apakah bapak menanyakan langsung kepada klien?</p> <p>J: O...itu jarang terjadi, karena sebelum klien melakukan konseling dengan saya biasanya sudah melakukan konseling dulu dengan konselor Psikologis dan Hukum, disamping itu juga pada saat klien datang pertama kali sudah diminta untuk mengisi tentang data peribadinya</p>	<p>Kerahasiaan data klien sangat terjamin, dan problem solving yang diperoleh akan maksimal jika suami istri sama-sama melakukan proses konseling</p> <p>Materi yang diberikan oleh konselor tentang kebermaknaan hidup dan memotivasi klien untuk tetap kuat dan tegar dan menyelesaikan masalahnya</p> <p>Jika klien meminta alternatif penyelesaian maka konselor memberikan beberapa pertimbangan</p> <p>Proses <i>analisis</i>, Memungkinkan klien melakukan konseling lebih dari satu konselor, disesuaikan dengan kebutuhan klien</p>
---	--

<p>T: Dalam memberikan konseling, bagaimana untuk mengetahui sejauh mana kemampuan klien dalam menyelesaikan masalahnya?</p> <p>J: Dari data klien tadi itukan nanti dapat diketahui banyak hal tentang dirinya, dari data-data itu nanti kita coba menduga-duga sebenarnya maunya klien itu apa, trus kira-kira dia bisa ngga' menyelesaikan masalahnya dengan baik, atau jangan-jangan klien malahan bingung aja</p> <p>T: Intinya apa pak?</p> <p>J: Loh...ko intinya gimana, ya kita lakukan tanya jawab juga, jadi tidak hanya data tertulis aja yang kita jadikan pedoman</p> <p>T: Apakah bapak pernah menemui klien yang tidak langsung menyampaikan inti permasalahannya, lalu apa yang bapak lakukan untuk mengetahui masalah yang sebenarnya?</p> <p>J: 95% klien yang datang ke sini ya langsung menyampaikan persoalannya mas, karena memang mereka bener-bener butuh bantuan, apalagi yang kasus KTI, memang ada sih yang tidak langsung ngomong tapi ya pandai-pandai kita dalam menggali informasi klien he..he..</p> <p>T: Terimakasih pa, saya rasa sudah cukup, mohon maaf sudah meminta waktu bapak, kalau begitu saya permisi dulu pa.</p>	<p>Proses <i>sintesis</i>, penggalian informasi tentang klien untuk dapat diketahui permasalahan yang dihadapinya. Berpedoman dengan data tertulis dan wawancara dengan klien.</p> <p>Sebagian besar klien datang sendiri ke P2TPA Rekso Dyah Utami</p>
--	---

PEDOMAN WAWANCARA

❖ **Pertanyaan Untuk Pengurus**

1. Dapatkah anda jelaskan sejarah berdirinya P2TPA Rekso Dyah Utami?
2. Program apa saja yang diselenggarakan dalam memberikan layanan konseling keluarga terhadap keluarga broken home?
3. Bagaimana prosedur penerimaan klien di P2TPA Rekso Dyah Utami?
4. Fasilitas apa saja yang disediakan pengurus P2TPA Rekso Dyah Utami dalam pendampingan terhadap keluarga broken home?
5. Apakah pengurus memiliki peran untuk menentukan bentuk layanan (pelaksanaan) konseling yang diterapkan konselor di P2TPA Rekso Dyah Utami?
6. Bagaimana kriteria menjadi konselor di P2TPA Rekso Dyah Utami?

❖ **Pertanyaan Untuk Konselor**

1. Dalam proses penerimaan (*acceptence*), hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan oleh konselor?
2. Bisakah Anda jelaskan karakteristik keluarga yang bisa dikatakan sebagai keluarga yang sakinah mawaddah warrohmah?
3. Apakah keluarga yang sakinah mawaddah warahmah pasti terbebas dari problem keluarga broken home?
4. Apa saja penyebab keluarga menjadi keluarga yang berantakan (broken home?)
5. Apa dampak dari keluarga broken home?
6. Apa saja bentuk layanan (pelaksanaan) konseling keluarga dalam mendampingi keluarga broken home?
7. Dalam kegiatan konseling, apakah anda menggunakan layanan konseling Islami dalam mendampingi klien?
8. Apa saja jenis layanan konseling Islami pada klien (keluarga broken home) oleh konselor di P2TPA Rekso Dyah Utami?

9. Berapa lama intensitas klien untuk berkonsultasi dengan konselor ketika kontrak proses konseling telah disepakati?
10. Apa saja metode yang anda gunakan dalam proses konseling? Apakah juga menggunakan metode home visit?
11. Fenomena menarik apa saja yang ditemukan selama menangani kasus keluarga broken home?
12. Bisakah anda jelaskan metode layanan konseling Islami pada keluarga broken home di P2TPA Rekso Dyah Utami?
13. Bisakah anda jelaskan pelaksanaan konseling Islami di P2TPA Rekso Dyah Utami meliputi: persiapan konseling, perencanaan konseling, pelaksanaan konseling Islami, dan evaluasi proses konseling?

"Rahasia"

**DATA INFORMASI KASUS
P2TPA REKSO DYAH UTAMI
YOGYAKARTA**

No. Reg : _____
Hari/Tgl : _____
Konselor : _____

Media : a. Tatap Muka
b. Telepon

A. Identitas Survivor (Pengantar/Penyelamat)

1. Nama : _____
2. Tempat/Tgl. Lahir : _____
3. Alamat : _____
Kec _____ Kab _____
Telepon _____
4. Pendidikan : a. Tidak sekolah b. TK c. SD
d. SLTP e. SLTA f. PT/D3/D2
5. Agama/Kepercayaan : a. Islam b. Kristen c. Katolik
d. Hindu e. Budha f. Kong Hu Cu
g. Lainnya _____
6. Pekerjaan : a. Guru/dosen b. Swasta c. Buruh
d. TNI/Polri e. Tani f. Pelajar/Mhs
g. PNS/BUMN h. Dagang i. Wiraswasta
j. Ibu RT k. Lainnya _____
7. Status Perkawinan : Menikah/Tdk Menikah/Sirri/Cerai/Lainnya
8. Lama Perkawinan/Hubungan/Mengenai Klien _____
9. Jumlah Anak : _____
10. Dirujuk Oleh (Perolehan Informasi) _____

B. Identitas Klien

1. Nama : _____
2. Tempat/Tgl. Lahir : _____
3. Alamat : _____
Kec _____ Kab _____
Telepon _____
4. Pendidikan : a. Tidak sekolah b. TK c. SD
d. SLTP e. SLTA f. PT/D3/D2
5. Agama/Kepercayaan : a. Islam b. Kristen c. Katolik
d. Hindu e. Budha f. Kong Hu Cu
g. Lainnya _____
6. Pekerjaan : a. Guru/dosen b. Swasta c. Buruh
d. TNI/Polri e. Tani f. Pelajar/Mhs
g. PNS/BUMN h. Dagang i. Wiraswasta
j. Ibu RT k. Lainnya _____
7. Status Perkawinan : Menikah/Tdk Menikah/Sirri/Cerai/Lainnya
8. Lama Perkawinan : _____
9. Jumlah Anak : _____

C. Informasi Kasus

Jenis Kasus	Jenis Problem					
	Emosi	Fisik	Seks	Ekonomi	Sosial	Bentuk Problem
KTI						
KDP						
Perkosaan						
Pel-Sek						
KDK						

D. Keterangan Kasus

- 1) Sejak kapan terjadi permasalahan keluarga : _____
- 2) Faktor pemicu : _____
- 3) Seberapa sering timbul permasalahan : _____
- 4) Upaya yang pernah dilakukan : _____
 - Pihak yang pernah dilibatkan : _____
 - Hasilnya : _____
 - Harapan klien/apa yang diinginkan : _____

Narasi Kasus

Dampak/Akibat yang di alami

Kesehatan Fisik
Kesehatan Jiwa
Prilaku tidak sehat
Kesehatan Reproduksi
Kondisi Kronis
Ekonomi
Anak/Keluarga
Lain-lain

E. Informasi Penanganan Kasus

1. Layanan yang dibutuhkan

- a. Konseling
- d. Homevisit
- g. Aspirasi lainnya

- b. Hukum
- e. Shelter

- c. Mediasi
- f. Rujukan

2. Layanan yang diberikan

- a. Konseling : 1. Tgl _____ 2. Tgl _____
3. Tgl _____ 4. Tgl _____
- b. Hukum : 1. Tgl _____ 2. Tgl _____
3. Tgl _____ 4. Tgl _____
- c. Homevisit : 1. Tgl _____ 2. Tgl _____
3. Tgl _____ 4. Tgl _____
- d. Mediasi : 1. Tgl _____ 2. Tgl _____
3. Tgl _____ 4. Tgl _____
- e. Shelter : 1. Tgl _____ 2. Tgl _____
3. Tgl _____ 4. Tgl _____
- f. Rujukan : 1. Tgl _____ 2. Tgl _____
3. Tgl _____ 4. Tgl _____
- g. Lainnya : _____

Perkembangan Kasus

Konseling Ke	Hari/Tgl	Kegiatan	Informasi dan Kesepakatan
01
02
03
Dst

Penutup

1. Evaluasi Konselor

2. Evaluasi Akhir

Catatan :
